

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL NOVEL PULANG

KARYA TERE LIVE

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

WULAN AKHIRIANI

NPM : 1202040179



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



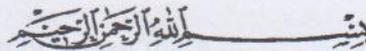
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 21 Desember 2016 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Wulan Akhiriani
NPM : 1202040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel Pulang Karya Tere Liye

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1. _____

2. _____

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Wulan Akhiriani	Keterangan
NPM	: 1202040179	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	
Judul Skripsi	: Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel Pulang Karya Tere Liye	

sudah layak disidangkan.

Medan, 7 Desember 2016

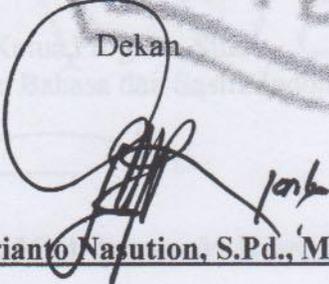
Disetujui oleh:
Pembimbing

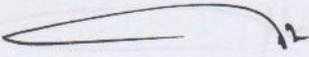

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama lengkap	: WULAN AKHIRIANI
Tempat/ Tgl. Lahir	: Sei Mencirim, 29 September 1994
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1202040179
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. Jati Dsn II Sei Mencirim Sunggal Telp/Hp: 0852-9669-7030
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal Desember 2016 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,

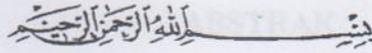


WULAN AKHIRIANI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wulan Akhiriani
NPM : 1202040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel *Pulang Karya Tere Liye*

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
21-10-2016	- ABSTRAK		
	- KATA PENGANTAR		
	- BAB IV		
16-11-2016	- ABSTRAK		
	- EPD		
18-11-2016	- ABSTRAK		
	- BAB IV		
2-12-2016	- ABSTRAK		
	- JAWABAN DEKRYATAAN PENELITIAN		
7-12-2016	- ABSTRAK		
	- ACC		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Drs. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 7 Desember 2016
Dosen Pembimbing

Drs. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Wulan Akhiriani. NPM. 1202040179. Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel *Pulang* Karya Tere Liye. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2016.

Masalah penelitian ini tentang struktur dan nilai moral novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur struktur dan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh isi dari novel *Pulang* karya Tere Liye yang terdiri atas 400 halaman terbitan Republika Penerbit. Data penelitian yaitu struktur dan nilai moral yang terdapat pada novel tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur intrinsik novel *Pulang* karya Tere Liye, yakni a) Tema novel *Pulang* karya Tere Liye tentang seorang anak lelaki yang mencari jati diri dan hakikat kehidupannya. b) Perwatakan tokoh dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah baik, sangat berani, jenis, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. c) Alur cerita novel *Pulang* karya Tere Liye, yaitu: alur maju dan alur maju mundur. d) Latar novel *Pulang* karya Tere Liye adalah Talang (desa), Hongkong, Ibu kota, Tondo (kota manila), Amerika, dan Pesantren. e) Amanat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah pulang atau kembali kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi, pulang kepada kemurnian hati dan jiwa. Dan nilai moral dalam novel *Pulang* yaitu nilai susila, nilai akhlak, dan nilai etika.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa menganugrahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan, pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Moral novel *Pulang* karya Tere Liye.**

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak dan atas izin Allah Swt, sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orangtuaku tersayang Ayahanda **Sutiar** dan **Alm. Arni** yang sudah melahirkan dan menjadi orang tua yang hebat di hidup saya, Ibunda **Kartini** yang telah mendidik, dan membimbing peneliti dengan penuh kasih sayang serta dorongan

moril, materi, dan spiritual. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang terdapat di bawah ini:

1. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Syamsuyurnita, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Drs. Mhd. Isman, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing skripsi, peneliti ucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini. Peneliti merasa sangat bangga dapat dibimbing oleh bapak.
5. Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak H. Irfan Bustami, S.H., selaku Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
7. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan maupun ilmu berharga yang peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan,
8. Bapak dan Ibu Staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.

9. Abangku dan kakakku Safrizal, Nurhayati, Muhammad Ansari, Siti Anhar, Sri Hartini dan Dina Syafitri terima kasih untuk doa dan semangatnya selama ini.
10. Keluarga yang kucinta dan yang kusayangi karena Allah khususnya Bulek Ihsani, Kak Amini, Tika Wardhani, M. Iqbal, M. Zainul Ihsan, Fajar Ramadhan, Citra, Tiara, Elda, dan Nadila, serta keluarga yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Rusmala Dewi, Wagiyati, Camelia Amin, Wita Novitia, Nurainun Siregar, Lestriana Lestari yang selalu memberikan masukan, nasehat dan saling menyemangati satu sama lain.
12. Temen-temenku semasa kuliah Husnayani, Dini Refiani, Muhammad Lailan Purnama, dan seluruh rekan-rekan seperjuangan khususnya kelas B sore Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2012 semoga bantuan dan bimbingan yang kalian berikan selama ini mendapat balasan dari Allah Swt. Akhirnya peneliti dengan penuh harapan agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya, peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Medan, Oktober 2016

Peneliti

Wulan Akhiriani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Analisis Struktur	9
2. Hakikat Nilai Moral	14
3. Tokoh	22
4. Bentuk Penyampaian Moral.....	23
5. Novel <i>Pulang</i> dan Pengarang.....	25
B. Kerangka Konseptual	31

C. Pernyataan Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Sumber Data dan Data Penelitian	33
1. Sumber Data.....	33
2. Data Penelitian	34
C. Metode Penelitian.....	34
D. Variabel Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Data Penelitian.....	39
B. Analisis Data	45
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	50
D. Diskusi Hasil Penelitian	52
E. Keterbatasan Penelitian.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Simpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi berupa tulisan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif (Wellek, 1989: 3).

Penelitian menggunakan pendekatan struktur dan nilai moral terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi struktur dan moral. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan.

Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Seorang pengarang ketika menulis cerita, dia sadar atau tidak sebenarnya menuangkan nilai moral tertentu. Dalam konteks itu, karya sastra sebenarnya adalah medan pertarungan nilai moral yang dilakukan oleh para pengarang dengan pembaca, sehingga memungkinkan pembaca untuk memberi garis dan batasan tafsirnya sendiri.

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Dalam novel, pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia yang dibungkus dengan rapi dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri, seperti yang dilukiskan oleh pengarang. Selain itu, novel dapat juga menjadi sarana perubahan tingkah laku manusia, mampu menyampaikan nilai-nilai luhur, dan menjadi sarana penyampaian adat dan budaya melalui tangan-tangan kreatif seorang pengarang.

Dalam novel banyak dijumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tertentu. Penggambaran moral yang ada dalam novel biasanya tak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro, 2013: 429).

Membahas sebuah novel harus mengetahui unsur sastra yang ada pada novel-novel tersebut. Unsur sastra pada sebuah novel ada dua yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Yang termasuk unsur intrinsik yaitu: tema, alur, latar (*setting*), amanat, penokohan dan gaya bahasa (Sudaryanto, 1993: 26). Sedangkan yang termasuk unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar yang dapat menjadi bahan pengarang dalam

menciptakan karya sastra atau menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca, seperti biografi, filsafat hidup, dan unsur budaya.

Novel *Pulang* merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang dibungkus dengan alur yang sangat menarik. Sebuah novel yang melukiskan perjalanan hidup yang panjang dan tidak selalu mulus. Sebuah kisah tentang perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit. Pada hari keberapa dan pada jam berapa, kita tidak pernah tahu, rasa sakit apa yang harus kita lalui. Kita tidak tahu kapan hidup akan membanting kita dalam sekali, membuat terduduk, untuk kemudian memaksa kita mengambil keputusan. Satu-dua keputusan itu membuat kita bangga, sedangkan sisanya lebih banyak menghasilkan penyesalan. Pulang, bukan kemana atau kepada siapa, pulang kepada diri sendiri, berdamai dengan semua kesedihan, memeluk erat semua luka dan bahagia. Dan pada sebuah hakikat kehidupan, Tuhan selalu memanggil kita untuk pulang.

Kisah ini berawal dengan ketegangan. Si *Babi Hutan*, dibuka dengan adegan pertarungan sang tokoh utama (Bujang) melawan monster menakutkan, babi hutan raksasa. Ia ikut serta bersama pemburu babi hutan pimpinan Tauke Muda. Di tengah hutan gelap mereka dihadang sang raja babi. Semua terdesak. Bujang tampil amat heroik. Mengalahkan sang monster. Sejak pergulatan itu Bujang tak lagi memiliki rasa takut.

“Aku tidak takut. Jika setiap manusia memiliki lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik, dan kemarahan. Aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut”. Dan kemudian selain tokoh Bujang ada terdapat tokoh lainnya yaitu orang

terdekat Bujang. Bapaknya bernama Samad. Ia yang lumpuh itu, kemudian diketahui merupakan mantan tukang pukul nomer satu keluarga Tong. Mamaknya bernama Midah, ia merupakan putri dari Tuanku Imam, pemuka agama di pulau Sumatera. Pernikahan kedua insan dari strata dan kultur berbeda itu menyebabkan mereka harus terusir dari kampung, lantas menetap di Talang (semacam kampung) kawasan Bukit Barisan, Sumatera.

Kejadian melawan babi hutan menjadi awal kisah hidup baru bagi Bujang yang waktu itu masih 15 tahun. Tauke Muda mengajaknya pergi ke kota. Ia meminta Bapak dan Mamak Bujang mengizinkannya pergi. Bapaknya setuju, mamaknya berat melepaskannya. Namun ia tak kuasa menolak. Ini adalah bagian dari perjanjian antara Bapak Bujang dengan Tauke Muda. Lagi pula ia ingin putra semata wayangnya itu maju. Tak hanya berkutat dengan hutan dan ladang di Talang.

Keseruan kisah novel ini terus berlanjut. Kini pembawa dibawa menuju waktu 20 tahun kemudian. Saat Bujang anak Talang nan malang itu berubah menjadi pribadi yang sangat mantap, akademis, kokoh, dan bermata tajam. Ia menemui calon presiden terkuat. Memperingatkannya agar tak mengubah apapun. Tak mengusik bagaimanapun bisnis Keluarga Tong yakni bisnis *shadow economy* (ekonomi bayangan).

Analisis struktur bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan semua kemenyeluruhan. Dari uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Adapun judul

penelitian ini adalah “Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel *Pulang* karya Tere Liye”.

B. Identifikasi Masalah

Karya sastra dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau novel yang meliputi tema, alur (plot), perwatakan atau penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang pencerita (*point of view*) sedangkan unsur ekstrinsik yaitu yang terkandung dalam cerita dapat dilihat dari segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, bahasa dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut muncul atau timbul dalam kehidupan tokoh salah satunya adalah nilai moral yang berhubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku seseorang. Hal ini dapat terlihat dari karakter tokoh yang menimbulkan persoalan bagi dirinya, orang lain atau lingkungan.

C. Batasan Masalah

Pembatas masalah sangat perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar penelitian mencapai sasaran tepat sesuai yang diharapkan dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang menjadi pembatasan masalah adalah makna karya sastra berdasarkan keterkaitan unsur-unsur struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih menarik. Kalau masalah itu merupakan

kesenjangan antara diharapkan dengan kenyataan yang terjadi, maka rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang dapat dianalisis dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah :

1. Bagaimanakah makna karya sastra berdasarkan keterkaitan unsur-unsur struktur novel *Pulang* karya Tere Liye ?
2. Bagaimanakah nilai moral novel *Pulang* karya Tere Liye ?

E. Tujuan penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan pada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu sebelum melakukan kegiatan penelitian haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai. Perencanaan tujuan sangat dibutuhkan peneliti dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sudah tentu diharapkan dapat memberikan manfaat atas hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil sebuah kegiatan penelitian dapat memberikan faedah bagi penelitian dan kepentingan umum. Manfaat penelitian dikategorikan

dengan dua manfaat, pertama manfaat secara teoritis untuk akademis dan kedua manfaat secara praktis yang dibutuhkan untuk rujukan bagi peneliti lain. Peneliti mengharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagi para akademis, pendidik, pencinta karya sastra dan siapa saja yang ingin mempelajarinya.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut.

1. Sebagai penambah pengetahuan bagi pembaca tentang pemakaian struktur dan nilai mora dalam sebuah karya sastra.
2. Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai struktur dan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Tere Liye dan dapat menjadi pembelajaran novel dalam materi unsur ekstrinsik dan intrinsik sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai moral dalam novel.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih dalam atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar. Oleh karena itu, kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan penelitian variabel-variabel yang akan diteliti.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara belajar, karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Umat Islam wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang dilakukan akan bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya apa.

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi dalam penelitian.

1. Hakikat Analisis Struktur

Struktur adalah susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Menurut Teeuw (1984: 154) menjelaskan bahwa struktur merupakan suatu tahapan dalam penelitian yang sulit dihindari. Sebab teori struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, semendetail, semendalam mungkin yang berkaitan semua ansir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Saat menghadapi karya sastra seorang penikmat atau pembaca akan berhadapan dengan sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang bermediumkan bahasa, struktur sastra itu sendiri. Yang dimaksud dengan stuktur sastra disini adalah susunan, penegasan dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat. Struktur karya sastra itu merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

a. Struktur Karya Sastra

Dikemukakan Fananie (2002), bahwa struktur karya sastra mencakup: struktur intrinsik, struktur ekstrinsik, struktur lapis bunyi, dan struktur lapis makna. Yang dimaksud dengan berbagai struktur itu adalah sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik

Intrinsik berarti unsur dalam. Dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu. Teeuw (1984) mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat.

Seperti dibawah ini :

a. Tema

Tema adalah pokok persoalan yang berisi gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Dari persoalan inilah pengarang menjadikannya sebuah karya sastra yang kadang-kadang atau sering juga disertai pemecahannya sekaligus.

b. Alur / plot

Menurut Semi (1985: 43) menyatakan bahwa: Alur merupakan unsur penting dalam karya sastra, alur atau plot juga merupakan struktur rangkaian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interfrensi fungsional sekaligus sebagai urutan dalam bagian-bagian cerita serta merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita atau sebagai kerangka utama cerita.

Berdasarkan pengertian alur tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa alur merupakan struktur rangkaian atau rentetan kejadian dalam karya sastra yang disusun sebagai urutan dalam bagian-bagian cerita yang menunjukkan hubungan sebab akibat serta merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita atau sebagai kerangka utama cerita.

c. Latar

Dalam kamus Bahasa Indonesia karya Idrus disebutkan bahwa latar merupakan keterangan mengenai ruang dan waktu suasananya saat berlangsungnya peristiwa (dalam karya sastra). Nurgiyantoro (2013: 314) mengemukakan bahwa: unsur latar dapat dibedakan kedalam unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Selanjutnya latar merupakan bagian-bagian yang membicarakan tempat dan waktu terjadinya peristiwa.

Maka dapat dijelaskan bahwa latar adalah keterangan mengenai ruang, tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra.

d. Penokohan

Menurut Sudaryanto (1993: 16) menyatakan bahwa: tokoh adalah individu-individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita sedangkan watak digunakan dalam arti tabiat, sifat dan kepribadian. Dengan demikian, perwatakan bisa dikatakan merupakan jiwa yang menghidupi tokoh.

Semi (1985: 43) menyatakan bahwa: biasanya dalam sebuah cerita rekaan terdapat pelaku utama (*central figure*) dan tokoh-tokoh lain yang ditinjolkan dalam hubungannya dengan pelaku utama ini biasanya disebut pelaku tambahan. Sedangkan menurut Sudaryanto (1986: 19) menyatakan tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pembantu. Penentuan tokoh bukan didasarkan atas frekuensi kemunculannya melainkan intensitas keterlibatan dalam peristiwa yang membangun sebuah cerita.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa tokoh dalam sebuah karya sastra terdiri atas dua kelompok yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa menurut Nurgiyantoro (2013: 314) adalah sesuatu yang dipakai dalam karangan baik secara lisan maupun tulisan yang mewakili pikiran dan perasaan pengarang. Nurgiyantoro (2013: 314) menyatakan ada empat jenis majas dalam Bahasa Indonesia yaitu, (1) majas perbandingan, (2) majas sindiran, (3) majas penegasan, (4) majas pertentangan.

Menurut Wiyatmi (2006: 30) menyatakan bahwa: “Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata, dan kalimat”.

Dan beberapa deskripsi tentang gaya bahasa di atas dapat dijelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang khas baik dalam bentuk kata maupun kalimat, dengan tujuan untuk memperindah bahasa yang menarik, serta mampu menuansakan makna yang menyentuh daya intelektual dan emosi dan pembacanya.

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya yang diciptakan itu. Tidak terlalu berbeda dengan bentuk cerita yang lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk

mendapatkannya tidak cukup hanya membaca dua atau tiga paragraf, melainkan membaca cerita tersebut sampai tuntas.

2. Struktur Ekstrinsik

Dikatakan Fananie (2002: 77) faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: (1) tradisi dan nilai-nilai, (2) struktur kehidupan sosial, (3) keyakinan dan pandangan hidup, (4) suasana politik, (5) lingkungan hidup, (6) agama, dan sebagainya. Menurut Welles & Werren (1990: 64) menyatakan: (1) biografi pengarang, (2) psikologi (proses kreatif), (3) sosiologis atau kemasyarakatan sosial budaya masyarakat, dan (4) filosofis atau aliran filsafat pengarang termasuk pada struktur ekstrinsik karya sastra.

3. Struktur Lapis Makna

Sebuah karya sastra yang baik dan lengkap setidaknya memiliki lima tingkatan lapis makna atau *neveau*. Nilai-nilai tersebut dimulai dari tataran yang paling rendah sampai pada tataran yang paling tinggi. Secara urut *neveau* tersebut adalah:

- a. *Neveau* anorganik
- b. *Neveau* vegetative
- c. *Neveau* animal
- d. *Neveau* humanis
- e. *Neveau* metafisika/transendental.

4. Struktur Lapis Bunyi

Struktur ini lebih ditemukan pada karya puisi atau prosa liris yang kaya asonansi aliterasi, dan persajakan. Pentingnya struktur bunyi karena pada nuansa bunyi-bunyi tertentu akan dapat dihubungkan dengan suasana tertentu. Hal tersebut, misalnya dapat dirasakan pada puisi-puisi mantra, yaitu puisi yang menempatkan struktur bunyi sebagai kekuatan makna, sehingga bunyi merupakan hal yang dominan.

2. Hakikat Nilai Moral

Moral (Bahasa Latin Moralitas) istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga nilai moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Nilai moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Nilai moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Nilai moral adalah produk dari budaya dan agama.

Nilai moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada. Selain melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh nasib pribadinya.

a. Nilai Moral dalam Karya Sastra

1. Pengertian Nilai Moral dalam Karya Sastra

Pengertian nilai moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (2013: 430) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Menurut Sayuti (2000: 188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2013: 430).

Menurut Nurgiyantoro moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, kelakuan (akhlak). Dengan demikian aspek moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Adapun bentuk-bentuk nilai moral sebagai berikut:

a. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh

kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Contohnya: nilai sosial dalam menghargai antrean menjadi aturan yang harus diikuti sekaligus menjadi ukuran ketertiban seseorang.

b. Nilai Akhlak

Secara bahasa kata akhlak jamak dari khuluqin yang artinya tabiat, kebiasaan, adab. Sedangkan secara istilah adalah sifat yang mantap di dalam diri yang membuat perbuatan, yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Oleh karenanya, apabila amal dan pikiran seseorang sholeh (baik) maka sholeh pula diri dan akhlaknya, dan sebaliknya apabila amal dan pikirannya rusak maka rusak pula dirinya dan akhlaknya.

Contohnya: ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala rama atau tidak, maka orang tersebut belum dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

c. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia sesuai dengan kehidupannya.

Contohnya: sopan santun terhadap orang tua dan orang lain, mengikuti norma atau nilai-nilai budaya, dan menghormati orang yang lebih tua.

d. Nilai Susila

Secara kebahasaan perkataan susila merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Su* berarti baik atau bagus, sedangkan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Jadi, susila berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Selain itu, istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Istilah susila dapat pula berarti sopan, beradab, dan baik budi bahasanya. Dengan demikian, kesusilaan dengan penambahan awalan *ke* dan akhiran *an* sama artinya dengan kesopanan.

Contohnya: bertindak dan berperilaku jujur, meminta maaf bila melakukan kesalahan, berbicara hal-hal yang baik, berpakaian sesuai dengan situasi.

2. Jenis Moral dalam Sastra

Adapun jenis moral dalam sastra yaitu:

- a. Moral deskriptif, adalah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Hal ini memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
- b. Moral normatif, adalah etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Moral normatif

memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Apabila karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam karya fiksi yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 441).

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2013: 441). Hampir moral digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan.

Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya

dengan agama, sosial dan individual. Sebagaimana diungkapkan di atas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 443) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.

Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dapat melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Rasjidi (1984: 33) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang relegius dalam arti bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri. Sikap dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam

permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral. Permasalahan-permasalahan moral pada umumnya bermuara pada ketidak sepakatan terhadap prinsip-prinsip moral itu sendiri (Darmadi, Hamid. 2012: 32).

3. Moral Tokoh Utama dalam Sastra

Pengertian dalam KBBI (2008: 929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti”. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Moral tokoh utama dalam sastra memiliki pengertian yang sama dengan pengertian moral itu sendiri. Moral tokoh utama merupakan ajaran baik buruk yang dilakukan oleh tokoh utama dalam karya sastra itu sendiri.

3. Tokoh

Tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2009: 165-166) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan

dalam penerimaan pembaca. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain lebih di tentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Menurut Sayuti (2000: 73), tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas tokoh merupakan pemeran dalam suatu karya sastra yang menghasilkan peristiwa yang memiliki kualitas moral. Menurut Wiyatmi (2006: 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

4. Bentuk Penyampaian Moral

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis atau lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notaben mengemban tujuan estetis, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan

yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2013: 460).

a. Bentuk Penyampain Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling atau penjelasan, expositori. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Karya sastra adalah karya estetis yang mempunyai fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat secara langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Pesan moral langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu.

Karya fiksi yang mengandung pesan moral secara langsung sering dijumpai dalam novel-novel Indonesia awal, walau kadang-kadang juga masih bisa dirasakan dalam novel yang tergolong belakangan.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral disini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

5. Novel *Pulang* dan Pengarang

“Aku tahu sekarang, lebih banyak luka dihati bapakku, dibanding tubuhnya. Juga mamakku, lebih banyak tangis di hati mamak, dibanding di matanya”.

Sebuah kisah tentang perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit.

Pulang, sebuah kata yang mengartikan sesuatu itu kembali. Yang bercerita tentang seorang pemuda yang pulang pada keadaan yang pernah dilalui sebelumnya. Adalah bujang, mengawali perjalanan di dunia hitam setelah ia berhasil mengalahkan pemimpin babi hutan seorang diri di dalam rimba bukit barisan, pedalaman sumatera. Hingga julukan “Si Babi Hutan” melekat padanya. Usai kejadian perburuan di dalam rimba, bujang ikut dengan Tauke Muda, pemimpin pemburu dari kota. Mamak dengan berat hati melepas kepergiannya setelah memberi sebuah pesan. Pesan yang akan menjadi janji hidup seorang bujang.

“Mamak tahu kau akan jadi apa disana.. mamak tahu. . tapi apapun yang akan kau lakukan disana, berjanjilah bujang, kau tidak akan memakan daging babi atau anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram. Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, bujang. Agar .. agar besok lusa jika hitam seluruh hatimu, kau akan tetap punya satu titik putih, da semoga itu berguna. Memanggilmu pulang”.

Siapa sangka rombongan pemburu babi hutan dari kota itu ternyata adalah keluarga besar Tong. Keluarga penguasa *shadow economy*. Namun di dalam rumah besar keluarga Tong, bujang tidak akan di jadikan tukang pukul seperti kebanyakan anak jalanan yang Tauke rekrut lainnya. Awal kehidupan di rumah besar itu, bujang dibuat kesal dengan berbagai pelajaran dari Frans, guru pribadinya yang Tauke rekrut dari Amerika. Ya, bujang disekolahkan. Ia memberontak, ia ingin dijadikan tukang pukul

seperti Basyir, teman sebaya yang pertama kali ia kenal di rumah itu. Meski awalnya tidak memperbolehkan bujang menjadi tukang pukul, Tauke akhirnya takluk atas saran Kopong, kepala tukang pukul keluarga Tong, supaya bujang juga turut berlatih bersamanya, agar dia juga bisa membela diri kelak, tanpa perlu meninggalkan sekolahnya dengan Frans. Setelah berhasil belajar dengan Kopong, bujang juga belajar menembak dengan guru Salonga, penembak jitu asal Manila, juga belajar samurai dengan guru Busyi, ninja terbaik di Jepang.

Siapa sangka bujang ternyata adalah keturunan jagal, darah jagal nomer satu mengalir deras di tubuhnya. Kakek dari bapaknya adalah jagal nomer satu, lantas diteruskan oleh bapaknya yang tak kalah hebat, dan berlanjut pada bujang. Fakta ini membuat bujang semakin percaya diri menjadi bagian dari keluarga Tong. Setelah berhasil membawa gelar sarjana ekonomi dari Amerika, bujang mendapat sebuah pekerjaan yang paling ia inginkan di keluarga Tong. Penyelesaian konflik tingkat tinggi, yang sering terjadi antar keluarga besar shadow economy di asia-pasifik. Diawali dengan konflik keluarga Tong dengan keluarga Lin disebuah pesta ulang tahun Master Dragon, pemimpin *shadow economy* asia-pasifik. Dimana keluarga Lin mencuri sebuah penemuan hebat dari keluarga Tong di dunia kesehatan, alat pemindai kesehatan.

Dibantu kesetiaan dari tim terbaik, White putra Frans dari Yuki-Kiko si kembar cucu guru Busyi, mudah saja bagi bujang untuk mengambil kembali alat pemindai kesehatan itu di markas besar keluarga Lin di Makau.

Konflik dengan keluarga Lin, bukanlah satu-satunya konflik menegangkan di novel ini. Karena justru konflik lain yang tak kalah mengejutkan terjadi di dalam keluarga Tong itu sendiri, pengkhianatan. Selanjutnya, dimana Basyir mengkhianati keluarga Tong setelah Tauke Muda memungutnya dari jalanan, membesarkan dengan baik, mengizinkan basyir belajar langsung dengan sosok suku Bedouin di timur tengah. Tepat saat Tauke sakit parah. Pertarungan besar terjadi di markas besar keluarga Tong yang sudah pindah ke ibu kota. Basyir membawa keluarga Lin yang masih memiliki dendam pada bujang, karena telah membunuh pemimpin keluarga Lin saat mengambil alat pemindai kesehatan. Bujang kalah cepat dari basyir, ia kalah dengan khanjar basyir, senjata khas suku Bedouin. Tukang pukul yang masih setia dengan Tauke juga kalah jumlah, melawan tukang pukul keluarga Lin dan tukang pukul keluarga Tong yang turut berkhianat.

Bujang dan perwes selamat dari serangan basyir dan keluarga Lin, setelah Tauke menekan benda kecil semacam remote control di tangannya, lantas seketika lantai dibawah ranjang Tauke merekah, ranjang itu melaju dalam hitungan detik, masuk ke dalam lorong rahasia. Perwes sendiri adalah orang kepercayaan Tauke untuk memegang kendali seluruh bisnis legal milik keluarga Tong. Lorong rahasia berakhir di sebuah halaman rumah, Tauke meninggal tepat saat keluar dari lorong, bujang yang menggendongnya dengan sisa tenaga yang ada, jatuh pingsan. Bujang terkejut ketika ia siuman dan berada di tempat yang asing, ia dibawa jauh dari ibu kota oleh orang tua yang menolongnya. Kesedihan menjalar di hati bujang saat mengetahui Tauke meninggal. Di tempat asing inilah, bujang mengetahui sebuah

fakta yang terpendam puluhan tahun lamanya, orang tua pemilik rumah yang menolongnya ini adalah Tuanku Imam, kaka dari mamaknya, orang tua itu memanggil bujang dengan nama Agam, hanya sedikit orang yang tahu nama aslinya. Kejutan menariknya, bujang ternyata masih keturunan Tuanku Imam Agam. Darah ulama termahsyur di daratan sumatera yang berhasil melawan dan mengusir tentara belanda, mengalir deras di tubuh bujang.

Sepeninggal Tauke, bujang kembali memiliki rasa takut yang ia anggap ada tiga lapis tembok yang menutupi rasa takut di dalam hatinya, ketika ibu dan bapak meninggal, tembok rasa takut itu runtuh satu persatu, terakhir adalah meninggalnya Tauke, yang sekaligus meruntuhkan tembok terakhir, rasa takut kembali terlihat di hati bujang. Melalui momen matahari terbit, tuanku imam untuk mengajak jalan-jalan di lingkungan sekolah agama, lantas berhenti di puncak menara mesjid, memandang matahari terbit, memberi pemahaman tentang berdamai dengan masa lalu. Bujang juga mendapat suntikan semangat untuk merebut kembali apa yang sudah dimiliki keluarga Tong dari tangan basyir. Tim terbaik di kumpulkan lagi. White membawa temannya yang sama-sama mantan marinir, Yuki-kiko juga turut datang atas kesetiaan yang memanggil, tidak lupa para tukang pukul yang masih setia dengan Tauke. Tepat jam sepuluh malam, peperangan hebat itu terjadi, awalnya tim bujang kalah jumlah hingga menyisakan separuh tukang pukul yang masih setia pada keluarga Tong, namun tim terbaik kedua datang tepat waktu, yakni Salonga dan puluhan murid tembaknya.

Pertarungan inilah akhir dari sebuah perjalanan pulang si babi hutan. Pesan mamak agar tidak memakan makanan dan minuman haram, membuatnya berkesempatan untuk pulang, pulang pada hakikat yang sebenarnya, pulang pada panggilan Tuhan.

Pengarangnya yaitu Tere Liye dianggap salah satu penulis yang telah banyak menyalurkan karya-karya *best seller*. Tapi jika mencari biodata atau biografi Tere Liye, rasanya kita akan menemukan sedikit karena hamper tidak ada informasi mengenai kehidupannya serta keluarganya. Coba saja dalam novel karya Tere Liye dan lihat di bagian belakang “tentang penulis” di novelnya, maka tidak ada yang bisa menemukan informasi mengenai Tere Liye.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Tere Liye tumbuh di Sumatera pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi ssebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar. Bisa disimpulkan sederhana bahwa namanya adalah Darwis.

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMN 2 kikum timu, sumatera selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 bandar lampung. Setelah selesai di Bandar lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi.

Berikut adalah karya-karya Tere Liye, dari beberapa judul yaitu:

1. Daun yang jatuh tak pernah membenci angin
2. Hafalan shalat delisa
3. Moga bunda disayang Allah
4. Bidadari-bidadari surga
5. Rembulan tenggelam di wajahmu, dan sebagainya.

Meskipun setiap karya yang di hasilkan laku dipasaran dan menjadi *best seller*. Namun, Tere Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya. Kalau penulis yang lain biasanya banyak menerima panggilan acara baik itu berupa seminar tentang tips-tips menulis, bedah buku, *workshop* atau kegiatan yang lainnya terkait dunia tulis menulis. Tapi tidak dengan Tere Liye.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keindahan isi ungkapan dan sastra itu menyenangkan. Sastra dilahirkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman. Adapun hal yang di analisis ialah membahas tentang memahami makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur struktur dan nilai moral novel *Pulang* karya Tere Liye. Analisis struktur dan nilai moral merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Pulang* karya Tere Liye dengan menggunakan struktur dan nilai moral. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini.

Pernyataan ini adalah :

1. Terdapat keterkaitan yang kuat di antara unsur-unsur struktur dalam menghasilkan makna novel *Pulang* karya Tere Liye.
2. Terdapat nilai moral dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian, sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2016 sampai dengan Agustus 2016.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Bulan / Minggu																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal													■											
4	Perbaikan Proposal													■	■	■									
5	Surat Izin Penelitian														■	■	■								
6	Pengolahan Data																	■	■	■					
7	Penulisan Skripsi																					■	■	■	
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Tere Liye penerbit Republika Penerbit. Buku yang berjudul *Pulang*, penulisnya adalah Tere Liye, tebal bukunya IV + 400 halaman; 13.5 x 20.5 cm, tahun terbitnya

pada bulan November 2015 cetakan VIII dan Triana Rahmawati sebagai editor.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah memahami makna karya sastra berdasarkan keterkaitan unsur-unsur struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Nazir (2011: 44) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan memecahkan masalah-masalah yang aktual yang dihadapi sekarang serta untuk mengumpulkan data-data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat memberi gambaran masalah yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Nazir (2011: 123) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang telah diteliti adalah memahami makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, Nazir (2011: 174) mengemukakan, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian novel *Pulang* karya Tere Liye dengan menggunakan struktur dan nilai moral tersebut akan menjadi sentral. Proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi.

Langkah kerja mengenai analisis struktur dan nilai moral dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Analisis Struktur

No	Struktur	Halaman
1.	Tema	
2.	Alur/plot	
3.	Latar	
4.	Penokohan	
5.	Amanat	

Mengetahui nilai moral langkah kerja terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Nilai Moral

No	Bentuk Nilai Moral	Halaman
1.	Akhlak	
2.	Etika	
3.	Susila	

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ditempuh melalui penggunaan instrumen data penelitian yang berupa table-tabel yang digunakan untuk menjaring data yang diperlukan. Data yang terkumpul dianalisis melauai langkah-langkah pengidentifikasian dan pengklasifikasian sampai penyimpulan.

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau

tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa saja berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2010: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun langkah-langkah yang peneliti laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang dengan cermat novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai objek penelitian.
- b. Memahami isi dari novel *Pulang* karya Tere Liye dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mengumpulkan data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan struktur dan nilai moral yang mencakup dialog dan konflik novel *Pulang* karya Tere Liye.
- d. Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan struktur dan nilai moral dalam isi cerita.

- e. Mendeskripsikan gambaran struktur dan nilai moral yang terdapat pada novel *Pulang* karya Tere Liye.
- f. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Tere Liye pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Analisis Struktur Karya Sastra

No	Struktur Karya Sastra	Halaman
1	Tema Tentang seorang anak lelaki yang mencari jati diri dan hakikat kehidupannya.	“Inilah hidupku, dan aku tidak peduli apapun penilaian kalian. Toh, aku hidup bukan untuk membahagiakan orang lain, apalagi menghabiskan waktu mendengar komentar mereka.” (Halaman: 1) “Kau harus mengalahkan banyak hal. Bukan musuh-musuhmu, tapi diri sendiri, menaklukkan monster yang ada di dirimu. Sejatinya, dalam hidup ini kita tidak pernah berusaha mengalahkan orang lain, dan itu sama sekali tidak. Kita cukup mengalahkan diri sendiri, egoisme, ketidakpedulian, ambisi, rasa takut, keraguan. Sekali kau bisa menang dalam pertempuran, maka pertempuran lainnya akan mudah saja.” (Halaman: 262) “Pulang, tidak hanya pulang bersimpuh di pusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil untuk pulang.” (Halaman: 400)
2	Penokohan 1. Si Babi Hutan (Bujang) sosok pemuda yang sangat berani, kuat, jenius dan bertanggung jawab.	1. “Jika setiap manusia memiliki lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik dan marah. Aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut.” (Halaman: 1) “Aku bersiap melakukan pertarungan hebat yang

<ol style="list-style-type: none"> 2. Samad dan Midah (orang tua Bujang) yang sangat menyayangi anaknya yaitu Bujang. 3. Tauke Muda sosok orang tua angkat yang sangat baik, dan tegas dalam pilihannya agar Bujang menjadi penerus Kepala Keluarga Tong. 4. Kopong adalah guru tukang pukul Bujang saat berada di Keluarga Tong, serta menemani dan memberi nasihat kepada Bujang. 5. Tuanku Imam adalah kakek Bujang yang artinya orang tua dari mamak si Bujang, dan memberi semangat ketika Bujang mengalami keterpurukan setelah kepergian kedua orang tua 6. Basyir adalah teman pertama Bujang selama berada di Keluarga Tong, tetapi Basyir juga yang telah mengkhianati Keluarga Tong. 	<p>akan dikenang. Hari saat aku menyadari warisan leluhurku yang menakjubkan, bahkan aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut.” (Halaman: 20)</p> <p>“Aku tahu sekarang, lebih banyak luka di hati bapakku dibanding di tubuhnya. Juga mamakku, lebih banyak tangis di hati mamakku dibanding di matanya.” (Halaman: 315)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2.“Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah <i>perewa</i> dari keluargaku. Mungkin ini sudah takdir hidup Bujang. biarkan dia pergi, dan kita berdua bisa menghabiskan sisa hidup bersama dengan damai. Aku akan mati bahagia setelah tahu Bujang memiliki masa depan.” (Halaman: 22) “Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang.” (Halaman: 24) 3.“Jagalah anakku, Tauke Muda.” Sahut bapak “Kau keliru, Samad. Bujanglah yang akan menjagaku.” Tauke Muda tersenyum, “Sama seperti yang kau lakukan saat menjaga Tauke Besar dulu. Dan dia telah memulainya tadi malam, saat seorang diri menaklukan babi raksasa. Dia akan tumbuh dengan reputasi hebat. Semua orang akan gemetar mendengar namanya disebut. Aku bersumpah akan mengurus anak kau, Samad. Anak dari saudara angkatku.” (Halaman: 25) 4.“Kau harus sekolah tinggi, Bujang. jangan sepertiku.” (Halaman: 103) “Aku akan pergi, Bujang. jaga Tauke Muda, jaga Keluarga Tong. Besok lusa, kaulah yang akan menjadi tauke disini. Kau bisa membawa seluruh keluarga kemana pun kau suka. Termasuk akan menjadi apa kau sendiri. Di keluarga ini, seluruh masa lalu, hari ini, dan masa depan akan selalu berkelindan, kait-mengait. Esok lusa kau akan memahaminya.” (Halaman: 315) 5.“Peluklah semuanya, Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar
--	--

		<p>hatimu damai, Nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah mereka erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun.” (Halaman: 339)</p> <p>“Ketahuilah, Nak. Hidup ini tidak pernah tentang mengalahkan siapa pun. Hidup ini hanya tentang kedamaian di hatimu. Saat kau mampu berdamai, maka saat itulah kau telah memenangkan seluruh pertempuran.” (Halaman: 340)</p> <p>6. “Tidak ada lagi tukang pukul Tauke, Bujang. Mereka adalah tukang pukul Basyir sekarang. Akulah kepala Keluarga Tong.” (Halaman: 362)</p>
3	<p>Alur/plot</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alur buka 2. Alur puncak 3. Alur tutup 	<p>1. “Ayolah, Midah. Tauke Muda memintanya sendiri, dan harus berapa kali aku bilang, kita tidak bisa menolak permintaannya. Aku berhutang segalanya.” (Halaman: 6)</p> <p>“Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah. Aku mohon.” Bapak memegang lutut mamak. “Biarkan anak kita melihat dunia luar. Dia tidak akan jadi siapa-siapa di kampung ini. Tidak sekolah dan tidak berpengetahuan.” (Halaman: 22)</p> <p>2. “Menyerahlah, Basyir. Aku tidak akan menyakitimu. Kau akan dibiarkan pergi dengan aman. Aku sungguh minta maaf atas kejadian puluhan tahun lalu, saat Tauke Muda membakar rumah kau. Jika aku bisa membalik waktu, aku sendiri yang akan membatalkan kejadian itu agar kau tetap punya orang tua, punya ibu yang bisa membacakan pepatah lama setiap malam. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku tahu rasanya kehilangan orang tua Basyir. Menyesakkan. Menyakitkan.” Ucap bujang kepada basyir (Halaman: 392)</p> <p>“Tuan Muda Lin,” Aku menatap putra tertua Keluarga Lin, “Aku juga minta maaf atas kejadian di Grand Libason beberapa hari lalu. Aku tidak punya pilihan saat itu. Seharusnya kita bisa menyelesaikan masalah <i>prototype</i> pemindai itu secara baik-baik.” Ucap Bujang kepada Tuan</p>

		<p>Muda Lin (Halaman: 393)</p> <p>3. “Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapa pun, tidak pernah di desain untuk mengganggu. Kali ini aku bisa mendengarnya dengan lega. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini baru memahaminya. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.” (Halaman: 397-398)</p> <p>“Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh di pusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan.” (Halaman: 400)</p>
4	<p>Latar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Talang 2. Hongkong 3. Ibu kota 4. Tondo (Kota Manila) 5. Amerika 6. Pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kampung kami ini sebenarnya tidaklah seperti desa yang kalian kenal. Kami menyebutnya talang. Hanya ada dua atau tiga puluh rumah panggung dari kayu, letaknya berjauhan dipisahkan kebun atau halaman. Jika hendak memanggil tetangga, kalian bisa membuka jendela lantas berteriak sekencang mungkin. Itulah kenapa intonasi orang pedalaman Sumatera terdengar kasar.” (Halaman: 3-4) 2. “Aku tidak bisa. Seperti yang kubilang tadi pagi kepada salah satu pengirim pesan. Aku harus tiba di Hongkong sebelum pukul delapan malam. Tauke besar seharusnya tahu itu, aku sudah separuh perjalanan menuju bandara. Kau bisa menggantikanku.” (Halaman: 37-38) 3. “Ini kebetulan yang menarik, Bujang. Kita pindah ke Ibu kota minggu depan, menjemput masa depan Keluarga Tong yang gemilang, dan kau diterima kuliah disana.” (Halaman: 138) 4. “Tauke Besar punya masalah dengan Keluarga Lin.” Aku mulai menjelaskan, setelah menghabiskan kue tersebut. “Tadi malam aku menyelesaikan masalahnya, Kepala Keluarga Lin tewas.” (Halaman: 204) <p>“Kenapa kau membunuh kepala Keluarga Lin?”</p> <p>“Mereka mengambil benda yang sangat penting milik kami, sebuah <i>prototype</i> teknologi terkini. Aku mengambilnya kembali. Itulah alasan kenapa aku tiba-tiba mengunjungimu. Aku ingin kau menyimpannya sementara waktu, hingga semua</p>

		<p>keributan berakhir. Hanya itu.” (Halaman: 205)</p> <p>5.“Samurai tidak hanya tentang perkelahian, Bujang. Bukan sekedar teknik membela diri atau teknik menyerang. Samurai adalah cara hidup, prinsip-prinsip, kehormatan. Aku mengajakmu berkeliling ke banyak tempat agar kau bisa berkenalan dengan hal tersebut. Merasakan, menyentuhnya.” Kata guru Busyi (Halaman: 216)</p> <p>6.“Aku merasa nyaman hingga suara adzan subuh kembali terdengar dari menara mesjid. Bagai ada yang menyetrum tubuh, aku refleks terbangun. Semua kecemasan kembali menyergap kepalaku, seperti berada di antara keramaian yang memekakkan telinga, atau terbangun di atas perahu yang limbung. Apa yang harus aku lakukan? Aku akhirnya hanya bisa meringkuk, menutup telinga serapat mungkin” (Halaman: 332)</p>
5	<p>Amanat Yaitu pulang atau kembali kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi, pulang kepada kemurnian hati dan jiwa.</p>	<p>“Kesetiaan terbaik adalah pada prinsip-prinsip hidup, bukan pada yang lain. Di masa-masa sulit, hanya prinsip seperti itulah yang akan memanggil kesetiaan-kesetiaan terbaik lainnya.” (Halaman: 187-188)</p> <p>“Hidup ini tidak pernah tentang mengalahkan siapa pun. Hidup ini hanya tentang kedamaian di hatimu. Saat kau mampu berdamai, maka saat itulah kau telah memenangkan seluruh pertempuran. Pulanglah kepada Tuhamnu.” Tuanku Imam (Halaman: 340)</p>

Tabel 4.2
Nilai Moral

No	Nilai Moral	Halaman
1	<p>Susila Berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus.</p>	<p>“Aku bersiap melakukan pertarungan hebat yang akan dikenang. Hari saat aku menyadari warisan leluhurku yang menakjubkan, bahwa aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut.” (Halaman: 20) “Mamak akan mengizinkanmu kau pergi, Bujang. Meski itu sama saja dengan merobek separuh hati mamak. Pergilah, temukan masa depanmu. Sungguh, besok lusa kau akan pulang. Jika tidak ke pangkuan mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada di dalam dirimu. Pulang.” (Halaman: 23-24) “Keluarga Tong bersiap menjemput masa depan gemilangnya. Aku juga bersiap mengejar karirku, aku sudah melupakan bagaimana rasanya berlarian di lereng rimba Sumatera.” (Halaman: 158) “Selain kuliah di siang hari dan menjadi tukang pukul di malam hari, aku juga meneruskan latihan rutinku, yaitu menembak.” (Halaman: 169)</p>
2	<p>Akhlak Yaitu sifat yang mantap di dalam diri yang membuat perbuatan, yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek.</p>	<p>“Ini keluarga Tong, Bujang. semua halal disini. Ada yang makan babi, ular, bahkan anjing. Ada yang minum bir, tuak atau sake. Tidak ada agama disini. Persetan dengan haram dan larangan lainnya. Tidak akan ada petir yang menyambar kepalamu gara-gara sebotol bir. Ayolah, habiskan minuman ini.” Ucap Basyir. Dan aku menggeleng, kali ini dengan tegas. (Halaman: 85-86) “Ayolah, Bujang. ini jamuan untukmu. Kau tetap tidak mau minum tuak sekarang?” salah satu tukang pukul tertawa, sengaja menggodaku. Aku menggeleng tegas. Tidak. (Halaman: 190)</p>
3	<p>Etika Nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia sesuai dengan</p>	<p>“Kau benarsoal pengkhianatan, bisa siapa saja. Itu juga mungkin termasuk aku, Parwez.” Aku mencoba bergurau, yang justru membuat parwez pias kembali. “Rileks, parwez. Kalau aku pengkhianatnya, kau tidak akan hidup enam detik</p>

	kehidupannya.	setelah kita bertemu tadi.” (Halaman: 245-246) “Tuanku Imam telah menumbuhkan sesuatu di hatiku. Sama persis saat dulu menatap mata merah si babi hutan dengan moncong berlendir. Bedanya, waktu itu keberanian itu datang dengan gumpal pekat hitam. Pagi ini, keberanian itu datang dengan cahaya terang. Sisanya akan kuserahkan kepada pemegang takdir kehidupan. Sesuatu yang tidak pernah kupahami dan kulakukan selama ini.” (Halaman: 345)
--	---------------	---

B. Analisis Data

1. Struktur Karya Sastra novel *Pulang* karya Tere Liye

Analisis struktur pada novel umumnya terdiri atas unsur yang nanti saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur (*plot*), perwatakan atau penokohan, latar (*setting*), dan amanat. Berikut adalah uraian analisis struktur dan nilai moral novel *Pulang* karya Tere Liye.

Tema cerita yang terdapat dalam novel *Pulang* bercerita tentang seorang anak laki-laki (Bujang) yang dahulu tinggal di desa. Kemudian setelah bertahun-tahun ia tinggal bersama Keluarga Tong yaitu Tauke Muda, ia berubah menjadi anak laki-laki yang penuh dengan ilmu pengetahuan, pintar, jenius, pemberani dan bertanggung jawab. Perubahan pada diri Bujang karena dorongan dari Tauke Muda, yang nantinya Tauke Muda ingin Bujang menjadi kepala Keluarga Tong di masa yang akan datang. Pertarungan demi pertarungan ia lewati, Bujang akhirnya pulang. Walaupun tidak pulang ke pangkuan mamak

dan bapak di Talang karena mereka telah meninggal, Bujang baru menyadari bahwa selama ini ia telah melupakan panggilan Tuhan. Dalam penokohan Si Babi Hutan (Bujang), diceritakan Bujang adalah sosok anak laki-laki yang berumur lima belas tahun yang kemudian menjadi sosok pemuda yang lebih bijaksana, baik, pintar, dan bertanggung jawab. Bujang menjadi tukang pukul yang hebat, tidak hanya itu saja ia bahkan sudah menjadi sarjana dan akan melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Perubahan pada dirinya itu adanya dorongan dari sosok pria yang sangat menyayangi Bujang seperti anaknya sendiri yaitu Tauke Muda. Tauke Muda sosok pria yang sangat baik hatinya, walaupun dengan bahasa yang kasar, tapi dia berkata tegas terhadap Bujang karena ia ingin melihat masa depan Bujang cemerlang dan ia juga ingin Bujang menggantikan posisinya menjadi Kepala Keluarga Tong di masa yang akan datang. Setelah bertahun-tahun Bujang tinggal di Keluarga Tong, ada sosok ibu yang sangat merindukan anaknya yaitu Midah. Midah selalu kirim surat buat Bujang, berdoa buat masa depan anaknya dan selalu berpesan bahwa bujang tidak boleh minum minuman keras, makan makanan haram. Dan itu surat mamak terakhir untuk Bujang karena mamaknya telah meninggal. Hari-hari berikutnya Bujang dikejutkan lagi dengan surat yaitu dari Samad bapak bujang. Samad adalah sosok bapak yang dahulu kasar, tidak pernah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya sendiri. Ia terlalu gengsi untuk menunjukkan kasih sayangnya terhadap Bujang. Dan didalam surat itu Samad meminta maaf kalau selama ini dia tidak memberikan perhatian dan kasih

sayang terhadap Bujang karna gengsinya itu. Setelah kepergian kedua orang tuanya dan Tauke Muda bujang merasa terpuruk, orang yang sangat ia sayangi perlahan pergi meninggalkannya untuk selamanya. Keterpurukan dan kesedihan Bujang berhenti karena adanya Tuanku Imam (kakek) yang membantu Bujang, memberi semangat kepada Bujang untuk meneruskan pertempurannya dan merebut kembali yang telah diambil oleh Basyir (pengkhianat). Basyir adalah sosok teman pertama Bujang yang baik, tetapi selama berada di Keluarga Tong yang tujuan utamanya untuk balas dendam terhadap Keluarga Tong karena Tauke Muda telah membuat kedua orang tua Basyir meninggal. Latarnya adalah perjalanan dia dari Talang (desa) ia tinggal bersama ayah dan ibunya sebelum Bujang diangkat oleh Tauke Muda untuk masuk ke dalam Keluarga Tong. hari-hari ia lewati bersama Tauke Muda, tepatnya di Ibu Kota ia mengenal banyak orang, dan akhirnya Bujang telah menyelesaikan sarjananya. Kemudian setelah sarjana telah ia dapatkan di Ibu Kota, Tauke Muda memintaku untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri, Amerika. Selain kuliah di siang hari dan menjadi tukang pukul di malam hari, aku juga meneruskan latihan rutinku yaitu menembak di kawasan Tondo, Kota Manila. Pertarungan pun mulai terjadi, aku harus tiba di Hongkong sebelum pukul delapan malam, dan saat itu pertempuran mulai menegangkan. Setelah semua pertempuran selesai, Bujang pingsan dan ditolong oleh seorang bapak tua yaitu Tuanku Imam (kakek) tepatnya berada di di sekolah agama (pesantren). Di situlah Bujang baru menyadari bahwa yang telah ia lakukan selama ini salah, ia telah melupakan

Tuhan dan ia pulang kepada panggilan Tuhan. Amanat novel *Pulang* ini adalah pulang atau kembali pada kekuasaan Yang Maha Tinggi, pulang kepada kemurnian hati dan jiwa.

2. Nilai Moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye

Nilai moral adalah nilai-nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya perbuatan dan tindakan yang pada akhirnya menjadi ada istiadat masyarakat tersebut. Adapun nilai moral yang terdapat pada novel *Pulang* karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akhlak

Secara bahasa kata akhlak jamak dari khuluqin yang artinya tabiat, kebiasaan, adab. Sedangkan secara istilah adalah sifat yang mantap di dalam diri yang membuat perbuatan, yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Bujang selalu menepati janji yang dikatakan oleh mamaknya semasa hidup dan sampai mamaknya meninggal. Bahwa tidak akan makan makanan yang haram dan tidak akan minum minuman keras. Acara jamuan berjalan dengan lancar. Walaupun di Keluarga Tong telah membuat jamuan untukku, dan di Keluarga Tong juga itu hal biasa dilakukan. Tapi aku tetap tegas

menjawab, selalu menolak untuk minum inuman keras dan makan makanan haram.

b. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia sesuai dengan kehidupannya. Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendatar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Belakangan aku sadar bahwa pengkhianatan itu bisa terjadi pada siapa saja, termasuk aku. Dan aku sadar, apa yang telah Tauke berikan kepadaku, aku akan buat Tauke Muda bangga atas apa yang aku lakukan untuk Keluarga Tong. Setelah pertempuran berhasil diselesaikan karena adanya pengkhianatan, aku baru menyadari bahwa selama ini aku melupakan panggilan Tuhan. Tuanku Imam telah menumbuhkan sesuatu di hatiku, memberi semangat dan dorongan agar aku bisa bangkit dari keterpurukan ini dan aku akan pulang pada hakikat aku yang selama ini aku lupakan, pulang kepada panggilan Tuhan.

c. Nilai Susila

Secara kebahasaan perkataan susila merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Su* berarti baik atau bagus, sedangkan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Jadi, susila berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tauke Muda menginginkan aku harus sekolah setinggi mungkin agar menjadi orang yang pintar. Karna masa depan Keluarga Tong bukan di tangan orang yang pandai berkelahi, tidak hanya menjadi tukang pukul saja, menjadi keroco dalam dunia hitam melainkan orang yang hebat dan pintar. Itulah sebabnya Tauke Muda bertekad merubah hidupku menjadi lebih bertanggung jawab dan berani.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian maka penulis memberikan jawaban atas pernyataan tersebut sebagai berikut:

1. Tema novel *Pulang* karya Tere Liye adalah sebuah kisah tentang perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit.
2. Penokohan atau perwatakan

- a. Bujang, memiliki sifat pemberani dan bergelut dengan lika-liku hidup, lalu berhasil mengatasi persoalan hidupnya serta memperoleh pembelajaran berharga.
- b. Tauke Muda atau Tauke Besar, memiliki sifat yang bijaksana walaupun keras ia sangat pintar mendidik anak angkatnya yaitu Bujang. ia telah membawa perubahan pada diri Bujang bukan hanya menjadi tukang pukul saja melainkan menjadi anak yang sangat pintar dan sangat jenius.
- c. Samad, memiliki sifat yang sangat keras bahkan ia terlalu gengsi untuk memberikan kasih sayang terhadap anaknya sendiri. Walaupun begitu ia adalah bapak yang hebat bagi Bujang.
- d. Midah, memiliki sifat lembut dan penyayang. Walaupun jarak telah memisahkan Midah dengan Bujang tetapi tak henti-hentinya seorang ibu selalu mendoakan buat yang terbaik untuk anaknya kelak.
- e. Kopong, memiliki jiwa yang setia. Setia selalu menemani Bujang kemana pun dan dimana pun berada. Kopong juga guru tukang pukul pertama Bujang saat berada di Keluarga Tong.
- f. Tauke Imam, adalah kakek Bujang, yang artinya orang tua dari mamak Bujang. ia memberi semangat dan nasihat ketika Bujang mengalami keterpurukan setelah kepergian Midah, Samad dan Tauke Besar.
- g. Basyir, memiliki sifat yang sangat jahat. Ia telah mengkhianati Keluarga Tong.

3. Latar

Latar novel *Pulang* karya Tere Liye adalah Talang (semacam kampung) bukit barisan, Sumatera. Hongkong, Ibu Kota, Tondo (kota Manila), Tokyo, Amerika, dan di sekolah agama (pesantren).

4. Amanat novel *Pulang* karya Tere Liye adalah diambil dari perjalanan panjang dua puluh tahun kehidupan Bujang, yang disampaikan tanpa menggurui. Garis besar amanat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah mengingatkan kita untuk “pulang”. Pulang atau kembali pada kekuasaan Yang Maha Tinggi, pulang kepada kemurnian hati dan jiwa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara struktur intrinsik dan nilai moral yang membangun novel *Pulang* karya Tere Liye. Hal ini disebabkan karya sastra (baca novel) dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, amanat, alur, penokohan atau perwatakan, latar dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu. Salah satu adalah nilai moral secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut.

E. Keterbatasan Masalah

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan ini berasal dari penulisan sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun materil yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini. Walaupun keterbatasan timbul sana sini tetapi berkat usaha kesabaran, kemauan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Struktur intrinsik novel *Pulang* karya Tere Liye, yakni: a) Tema novel mengisahkan tentang perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit. b) Tokoh novel adalah Bujang, yang memiliki jiwa yang pemberani, pintar dan jenius. Tauke Muda memiliki sifat yang bijaksana walaupun keras ia sangat pintar mendidik anak angkatnya yaitu Bujang. Samad dan Midah (orang tua Bujang) memiliki sifat yang sangat sayang kepada anaknya. Kopong, memiliki sifat yang sangat setia dan selalu menemani, memberi semangat kepada Bujang. Tauke Imam, memiliki karakter yang baik, memberi semangat, nasihat kepada Bujang setelah kepergian Tauke Besar, Samad dan Midah. Basyir, memiliki sifat yang jahat egois dan jahat. Ia telah berkhianat kepada Keluarga Tong. c) Latar novel yaitu Talang (semacam kampung) bukit barisan, Sumatera. Hongkong, Ibu Kota, Tondo (kota Manila), Tokyo, Amerika, dan di sekolah agama (pesantren). d) Garis besar amanat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah mengingatkan kita

untuk “pulang”. Pulang atau kembali pada kekuasaan Yang Maha Tinggi, pulang kepada kemurnian hati dan jiwa.

2. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah nilai akhlak, nilai etika, dan nilai susila.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan bantuan struktur dan nilai moral, hendaknya membantu peneliti dapat melihat beberapa aspek yang terdapat dalam karya sastra, antara lain ialah melihat gambaran makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur struktur dan nilai moral sesuai dengan apa yang kita ketahui .
2. Bagi peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau referensi penelitian lebih lanjut disertai pengembangan masalah dari sudut pandang yang berbeda.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti lainnya dapat mengaplikasikan dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi karya sastra.
4. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam

mengkaji nilai-nilai lainnya sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

5. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan moral maupun pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. 2015. *Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasjidi, H. M. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya